KI HADJAR DEWANTARA

asas-asas dan dasar-dasar TAMAN SISWA

Madjelis Luhur Taman Siswa Jogjakarta

INDO-1452

KI HADJAR DEWANTARA

ASAS-ASAS dan DASAR-DASAR TAMAN SISWA

1964

Tjetakan Ketiga.

MADJELIS LUHUR TAMAN SISWA JOGJAKARTA.

KATA PENGANTAR.

Buku ketjil ini memuat uraian Ki Hadjar Dewantara sebagai pendjelasan mengenai asas dan dasar Taman Siswa.

Diuraikannja dengan djelas dan setjara populer sedjarah perkembangan kehidupan Taman Siswa, dan bagaimana tanggapannja terhadap alam dan djaman baru, sesudah Indonesia merdeka ini.

Diuraikan djuga didalamnja dasar-dasar, jang menggambarkan watak, tabiat, adat, tjara hidup dan tindak tanduk Taman Siswa.

Maksud penerbitan kembali buku ketjil ini untuk memberi kesempatan kepada tiap-tiap orang jang ingin memahami soal-soal kehidupan Taman Siswa. Bagi segenap keluarga Taman Siswa buku ini merupakan sumber bahan memperdalam pengertian dan kesadaran untuk lebih melengkapi sendjata hidupnja dalam mengabdi pada Sang Anak, untuk nusa dan bangsa dan untuk keselamatan manusia umumnja.

Jogjakarta, Djuli 1961.

PENERBIT.

*

PENGANTAR PADA TJETAKAN KETIGA.

Karena banjaknja permintaan, kitab ini diterbitkan kembali sebagai tjetakan ketiga.

Untuk memperlengkap isinja, dalam penerbitan ini ditambahkan lampiran, dikutipkan dari Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa tahun 1960, sebagai putusan Kongresnja jang ke - IX, kusus mengenai Asas dan Tudjuan.

Dengan tambahan tersebut diharapkan akan lebih sempurnalah isi kitab ini.

Jogjakarta, 8 Djanuari 1964.

PENERBIT.

ASAS-ASAS DAN DASAR-DASAR TAMAN SISWA.

1. ALAM DAN ZAMAN BARU.

Pada Kongres atau „Rapat-Besar-Umum"nja tahun 1946 Taman Siswa telah memutuskan akan mengadakan tindjauan umum terhadap segala apa jang ada didalam usaha Taman Siswa. Maksudnja ialah untuk dapat menjelidiki dan menetapkan apa jang berhubung dengan bergantinja „alam" dan „zaman", sedjak tanah-air kita diduduki dan dikuasai bala-tentara Djepang, kemudian tersusul dengan petjahnja revolusi nasional dan berdirinja Indonesia sebagai negara jang merdeka dan berdaulat, harus ditindjau kembali. Putusan ini berarti, bahwa ada diantara isi-isi Taman Siswa tadi jang **tidak perlu**, jakni **tidak usah** diubah, bahkan ada jang **tidak boleh** atau **tidak mungkin** diubah. Dalam pembitjaraan jang pertama sudahlah dirasai oleh R.B.U. 1946 tadi, bahwa segala „asas" dan „dasar", jang mendjadi „inti" atau „sifat pangkal" dalam tjita-tjita dan usaha Taman Siswa sedjak berdirinja dalam tahun 1922 sampai pada waktu itu, tidak mungkin diganti dengan inti-inti atau pokok-pokok baru, kalau Taman Siswa ingin terus hidup sebagai „Taman Siswa". Hal ini sebenarnja telah diputuskan dalam „Protokol Pendirian Taman Siswa" bagian penjerahan oleh dan dari tangan **si-pendiri** kepada **Madjelis Luhur** jang pertama, jang diumumkan pada tahun 1930 dalam „Kongres Taman Siswa" jang pertama di Jogjakarta. Semendjak itu Taman Siswa mendjadi „Wakaf Merdeka". Tiap-tiap pengertian jang wutuh dan tepat tentang sesuatu usaha itu dapat dikenal dengan empat matjam ukuran atau pembatasan, jakni : sifat dan bentuknja serta isi dan wiramanja atau tjara melaksanakannja. Dalam pada itu jang tak dapat berubah hanja „sifat"-nja, karena inilah pokok pangkalnja, dasar-dasarnja, hakikatnja ; sedangkan „bentuk"-nja, lebih-lebih „isi"-nja dan „wirama"-nja selalu harus disesuaikan dengan **alam dan zaman**, jang biasanja dalam keadaan jang normal selalu berganti-ganti tak dengan henti-hentinja. Pohon kelapa

misalnja dapat tumbuh dimana-mana, ditanah datar, dipegunungan, ditepi laut atau tempat lain. Dimana-mana tumbuhnja ialah sebagai pohon kelapa ; tidak akan bergantilah sifatnja itu. Akan tetapi pohon kelapa dipegunungan berbentuk ketjil dan tidak berbuah ; ditanah datar dapatlah pohonnja mendjadi pohon jang agak besar dan berbuah, sedangkan ditepi laut pohon kelapa itu biasanja tumbuh dengan amat suburnja. Disinilah dapat kita saksikan, bahwa segala keadaan jang mengelilingi pohon kelapa tadi, sangat mempengaruhi seluruh hidup tumbuhnja. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat memilih tempat, tidak dapat pula menjesuaikan tumbuhnja setjara sengadja dengan „alam dan zaman"-nja guna memperbaiki hidup tumbuhnja. Sebaliknja manusia berkuasa untuk menetapkan apa jang baik atau jang buruk bagi hidupnja, pula untuk menjesuaikan segala apa jang mengenai hidup tumbuhnja, dengan alam dan zaman jang mengelilinginja.

Begitulah Taman Siswa hendaknja **tetap sifatnja,** agar tetap berdiri sebagai „Taman Siswa" dengan tjita-tjitanja jang pasti dan tertentu. Soal **bentuknja** samalah djuga kiranja, tidak perlu berubah, dalam arti tetap berdiri sebagai „perguruan nasional" dan sebagai „organisasi" jang bersendikan „hidup keluarga". Adapun tentang **isinja** dapatlah dimengerti, bahwa dalam hal ini barang tentu Taman Siswa harus terus berusaha untuk selalu memperbaiki dan menambah segala isinja. Kalau ini dalam keadaan biasa (menurut pendirian Taman Siswa) sudah dianggap perlu, maka lebih-lebih sesudah tanah air kita mendjadi negara jang merdeka dan berdaulat, kita wadjib menindjau segala isi jang ada dalam usaha Taman Siswa, untuk membuang segala apa jang tidak perlu, tidak berfaedah, bahkan kadang-kadang mungkin tidak baik lagi dalam hidup serta penghidupan kita sebagai rakjat jang berbangsa dan bernegara merdeka. Disamping itu wadjiblah pula kita memasukkan pelbagai isi baru sebanjak-banjaknja, agar dapatlah kita memperkembangkan serta memperkaja hidup dan penghidupan kita, hingga lajak bagi rakjat jang merdeka. Tentang **wirama** atau tjara melakukan usaha kita, barang tentulah djuga dalam hal ini Taman Siswa perlu menjesuaikan dirinja dengan segala keadaan serta masarakat jang kini ada didalam negara dan zaman kita sekarang ini. Sikap „non-cooperation" misalnja terhadap „pemerintah", harus kita ganti dengan sikap baru, jakni bekerdja sama dan membantu, karena pemerintah kini adalah pemerintah kita sendiri, lebih-lebih adalah pemerintah jang terikat oleh U.U.D. jang berdjiwa „nasional"

dan „demokratis". Pada umumnja wadjiblah kita sekarang mengutamakan **orientasi baru, meninggalkan sikap „nasional" jang berlebih-lebihan, dengan mengutamakan segala apa jang lajak, patut, perlu, lebih-lebih jang mutlak bagi hidup nasional jang berdasarkan perikemanusiaan.** Disinilah hendaknja kita mementingkan **asas konsentrisitet,** sebagai landjutan asas-asas kita jang mengenai kontinuitet dan konvergensi dalam perkembangan hidup. **Sesuai dengan dasar-dasar kita sendiri, menudju kearah kesatuan manusia, achirnja mendjadi anggota jang berpribadi dalam lingkungan keluarga manusia jang universil.**

*

2. ASAS TAMAN SISWA 1922.

Sebelum tahun 1947, jaitu saat disahkannja Keterangan „Dasar-dasar Taman Siswa" jang baru, berasal dari rentjana Panitia dibawah pimpinan Ki Mangunsarkoro, sesuai dengan putusan Rapat Besar Umum tahun 1946, maka Taman Siswa hanja mempunjai satu anggaran atau **Keterangan Asas,** jang tertulis dan diresmikan dalam **Protokol 1922,** seperti termaksud di bagian 1 dimuka. Untuk mudah dapat membeda-bedakan antara „Keterangan Asas" tersebut dengan **Keterangan Dasar-dasar** jang disahkan pada **Rapat Besar tahun 1947,** maka telah saja andjurkan, hendaknja untuk seterusnja kita memakai istilah : „ASAS 1922" dan „DASAR - DASAR 1947".

Pokok perbedaan antara kedua-duanja keterangan ialah bahwa „Asas 1922" tadi sebenarnja tidak lain dari pada asas **perdjoangan** jang diperlukan untuk waktu itu, dalam mana sudah terkandung dasar-dasar jang mendjelaskan sifat-sifat Taman Siswa pada umumnja. Adapun „Dasar-dasar 1947" ialah **susunan dasar-dasar,** jang memuat perintjian dasar-dasar jang terpakai didalam Taman Siswa, sedjak berdirinja pada tahun 1922 hingga seterusnja, baik jang terkandung dalam **Keterangan asas-asasnja** (jang berpasal tudjuh itu), maupun jang terdapat dalam segala **peraturan-peraturan** dan berbagai **adat - istiadat** dalam hidup dan penghidupan Taman Siswa, seperti nanti akan saja djelaskan.

Dalam pada itu baiklah pula kita memasukkan segala sikap tindakan serta pengalaman kedalam pandangan kita, terutama jang bertalian dengan peristiwa-peristiwa jang

chusus. Pula berbagai sembojan-sembojan jang memberi petundjuk-petundjuk djelas tentang dasar-dasar atau asas-asas Taman Siswa.

Apakah isi jang merupakan **inti** dalam **Asas 1922** itu ? Marilah kita mengikuti susunan „Keterangan Asas", jang selengkapnja termuat dibagian belakang.

Pasal pertama : disinilah dapat kita saksikan sendiri terkandungnja **dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur dirinja sendiri.** Didjelaskan disitu, bahwa kebebasan tadi **bukan kebebasan jang leluasa,** namun kebebasan jang **terbatas** dan harus mengikuti **tertib - damainja hidup bersama.** Dengan tegas ajat ke - 2 dalam pasal itu mengemukakan tudjuan dari pada hidup merdeka tadi, jaitu hidup **tertib** dan **damai** ; bukan hanja „tertib" atau teratur sadja, namun sebetulnja tak ada rasa „damai" ; atau ada rasa „damai" namun tak dengan peraturan „tertib". Itulah tjita-tjita **tertib - damai jang abadi.**

Bagaimana tjaranja kita melaksanakan asas ini terhadap anak-anak murid kita barang tentu kita masing-masing dapat menentukan sendiri, dengan menjesuaikannja dengan keadaan masing-masing. Misalnja : **ketertiban didalam kelas,** jang ditjapai dengan kekerasan, dengan memukul anak-anak jang ribut, dengan kata-kata jang keras dan kasar, bukanlah ketertiban jang sedjati. Ketertiban jang ditjapai tjara demikian mengakibatkan „tertib" namun menimbulkan „kegelisahan" atau mendjauhkan „ketenteraman". Dan ketertiban jang demikian tidak akan dapat langgeng. Kalau siguru tidak ada, pastilah kekatjauan akan kembali. Lain dari pada itu anak-anak dengan begitu tidak terdidik mendjadi anak-anak jang berdjiwa „tertib-damai". Sebaliknja mereka akan mendjadi orang-orang jang bertabiat **takut** dan **dihinggapi perasaan rendah** atau „inferioriteitscomplexen".

Termasuk pula dalam pasal itu **dasar kodrat alam,** jang diterangkan perlunja, untuk mengganti sistim pendidikan tjara lama, jang menggunakan **perintah, paksaan dan hukuman.** Kemadjuan jang sedjati hanja dapat diperoleh dengan **perkembangan kodrati,** jang terkenal sebagai „evolusi". Dasar kodrat-alam inilah jang kemudian mewudjudkan **„amongsysteem"** kita, dalam tjara mana guru-guru kita mendjadi **„pamong"**, jaitu sebagai „pemimpin jang berdiri dibelakang" dengan bersembojan **„tut wuri andajani"**, jakni tetap **mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak-anak didik untuk berdjalan sendiri,** tidak terus-menerus „dituntun" dari depan. Dengan begitu maka si „pamong"

hanja wadjib menjingkirkan segala apa jang merintangi djalannja anak-anak serta hanja bertindak aktif dan mentjampuri gerak-geriknja apa bila anak-anak sendiri tidak dapat menghindarkan diri dari bahaja-bahaja jang mengantjam keselamatannja.

Pasal kedua : disini masih diteruskan keterangan „dasar kemerdekaan" itu, jakni dengan ketegasan, bahwa kemerdekaan tadi hendaknja dikenakan terhadap tjaranja anak-anak **berfikir,** jaitu djangan selalu „dipelopori", atau disuruh mengakui buah-fikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mentjahari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan fikirannja sendiri. Begitu pula tjaranja anak-anak melakukan sikap batinnja, merasa-rasakannja, memelihara keinsjafannja dan sebagainja, hendaknja djangan pula dipelopori, namun berilah kebebasan setjukupnja kepada mereka. Djuga dalam mewudjudkan kemauannja mendjadi **tenaga,** djanganlah dilakukan paksaan-paksaan atau tekanan-tekanan. **Merdekakanlah batinnja, fikirannja dan tenaganja,** itulah sjarat-sjarat untuk membimbing anak-anak agar mendjadi orang-orang jang sungguh merdeka, lahir dan batin.

Pasal ke - tiga : dalam pasal ini terkandung beberapa kepentingan, jang harus diperhatikan, sekalipun tidak sampai mendjadi dasar atau jang patut dimasukkan kedalam „Keterangan dasar 1947". Terdapatlah dalam pasal itu singgungan kepentingan-kepentingan **sosial** dan **ekonomi,** bahkan **politik,** jakni jang mengakibatkan pelbagai kekatjauan pada umumnja ; disebabkan karena bangsa kita selalu menjesuaikan diri dengan hidup dan penghidupan **ke - barat-baratan.** Hal ini terdapat pula dalam sistim pendidikan dan pengadjaran, jang terlampau mengutamakan **„ketjerdasan fikiran",** hingga menjuburkan djiwa „intellectualistis" dengan segala akibat-akibatnja. Dalam pasal ke - tiga itu (ajat penghabisan) dapatlah kita lihat keterangan, jang mengenai **dasar kebudajaan,** jang selalu nampak dalam segala usaha kita, dan bersama-sama dengan **dasar-dasar kodrati** pasti akan dapat memberi kepuasan dalam hidup kita.

Pasal ke - empat : disinilah terdapat **dasar kerakjatan,** jang tak termasuk dalam „Keterangan dasar-dasar 1947". **Mempertinggi pengadjaran** dianggap **perlu,** namun djangan sampai menghambat **tersebarnja** pendidikan dan pengadjaran untuk seluruh masarakat. Dalam zaman Belanda sudah ada **perguruan-perguruan tinggi,** akan tetapi karena sistim pengadjaran rakjat masih sangat primitifnja, maka peladjar-peladjar kebanjakan berasal dari golongan Belanda dan

bangsa asing lain-lainnja, jang berleluasa menerima pengadjaran persiapan jang baik dan tjukup.

Pasal ke - lima : inilah asas jang sangat penting bagi semua orang jang sungguh-sungguh berhasrat **mengedjar kemerdekaan hidup jang sepenuh-penuhnja.** Djanganlah menerima **bantuan jang dapat mengikat** diri kita, baik berupa ikatan **lahir** maupun **batin.** Boleh kita menerima bantuan dari siapapun djuga, asalkan tidak mengikat sedemikian rupa, hingga dapat mengurangi kemerdekaan dan kebebasan kita. Dan dengan positif tegas dinjatakanlah disitu, bahwa pokok dari pada asas kita ialah : **berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri.**

Pasal ke - enam : disini terdapatlah **sjarat mutlak** dalam kita **mengedjar kemerdekaan diri itu,** jaitu keharusan untuk **membelandjai sendiri segala usaha kita.** Sistim itu mulai dulu terkenal sebagai „zelfbedruipings-systeem", jang bagi golongan-golongan lain, jang ingin hidup merdeka dan bebas, amat sukarlah rupanja untuk menirunja. Kesukaran tadi disebabkan, karena untuk menegakkan sistim membelandjai sendiri tadi diperlukan (sebagai sjarat mutlak pula) **keharusan untuk hidup sederhana.**

Pasal ke - tudjuh : teranglah dalam pasal ke - 7 ini harus adanja keichlasan lahir dan batin pada kita, untuk **mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat bahagianja anak-anak jang kita didik.** Kita harus sanggup mematahkan segala ikatan lahir dan batin, jang mengikat djiwa raga kita, untuk dapat **„berhamba kepada Sang Anak"**, dengan segala hasrat kesutjian.

Sekianlah Asas-asas Taman Siswa jang diumumkan pada hari 3 Djuli 1922 dan pada hari 7 Agustus 1930 disahkan oleh „Kongres Taman Siswa" jang pertama di Jogjakarta, sebagai asas jang harus **„tetap hidup sebagai pokok jang tak boleh berubah, tak boleh disangkal dan tak boleh dikurangi oleh sesuatu Peraturan atau Adat dalam kalangan Taman Siswa, selama nama Taman Siswa ini hidup terpakai"** seperti termaktub didalam naskah „Perdjandjian Pendirian", jang dulu biasa disebut „Stichtingsprotocol" itu.

Bagi mereka jang hendak menjelidiki sendiri isi selengkapnja dari pada **Keterangan Asas tahun 1922** tadi perlulah kiranja naskah sewutuhnja jang resmi kita muatkan disini ; dibagian belakang.

*

bangsa asing lain-lainnja, jang berleluasa menerima pengadjaran persiapan jang baik dan tjukup.

Pasal ke - lima : inilah asas jang sangat penting bagi semua orang jang sungguh-sungguh berhasrat **mengedjar kemerdekaan hidup jang sepenuh-penuhnja.** Djanganlah menerima **bantuan jang dapat mengikat** diri kita, baik berupa ikatan **lahir** maupun **batin.** Boleh kita menerima bantuan dari siapapun djuga, asalkan tidak mengikat sedemikian rupa, hingga dapat mengurangi kemerdekaan dan kebebasan kita. Dan dengan positif tegas dinjatakanlah disitu, bahwa pokok dari pada asas kita ialah : **berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri.**

Pasal ke - enam : disini terdapatlah **sjarat mutlak** dalam kita **mengedjar kemerdekaan diri itu,** jaitu keharusan untuk **membelandjai sendiri segala usaha kita.** Sistim itu mulai dulu terkenal sebagai „zelfbedruipings-systeem", jang bagi golongan-golongan lain, jang ingin hidup merdeka dan bebas, amat sukarlah rupanja untuk menirunja. Kesukaran tadi disebabkan, karena untuk menegakkan sistim membelandjai sendiri tadi diperlukan (sebagai sjarat mutlak pula) **keharusan untuk hidup sederhana.**

Pasal ke - tudjuh : teranglah dalam pasal ke - 7 ini harus adanja keichlasan lahir dan batin pada kita, untuk **mengorbankan segala kepentingan kita kepada selamat bahagianja anak-anak jang kita didik.** Kita harus sanggup mematahkan segala ikatan lahir dan batin, jang mengikat djiwa raga kita, untuk dapat **„berhamba kepada Sang Anak"**, dengan segala hasrat kesutjian.

Sekianlah Asas-asas Taman Siswa jang diumumkan pada hari 3 Djuli 1922 dan pada hari 7 Agustus 1930 disahkan oleh „Kongres Taman Siswa" jang pertama di Jogjakarta, sebagai asas jang harus **„tetap hidup sebagai pokok jang tak boleh berubah, tak boleh disangkal dan tak boleh dikurangi oleh sesuatu Peraturan atau Adat dalam kalangan Taman Siswa, selama nama Taman Siswa ini hidup terpakai"** seperti termaktub didalam naskah „Perdjandjian Pendirian", jang dulu biasa disebut „Stichtingsprotocol" itu.

Bagi mereka jang hendak menjelidiki sendiri isi selengkapnja dari pada **Keterangan Asas tahun 1922** tadi perlulah kiranja naskah sewutuhnja jang resmi kita muatkan disini ; dibagian belakang.

*

3. DASAR - DASAR TAMAN SISWA 1947.

Seperti telah diuraikan dimuka, maka sebenarnja „Asas 1922" tadi adalah bekal tjita-tjita jang kami perlukan untuk perdjoangan jang kita hadapi. Didalamnja sudah terdapat dasar-dasar, jang pada Rapat Besar Taman Siswa 1947 dimasukkan kedalam „Keterangan Dasar", jang kini terkenal dengan nama „Pantja Darma". Dasar-dasar itu ialah : dasar **kemerdekaan**, dasar **kebangsaan**, dasar **kemanusiaan**, dasar **kebudajaan**, dan dasar **kodrat alam**. Djadi sebenarnja „Dasar-dasar 1947" itu sama sekali tidak menjalahi atau bertentangan dengan „Asas 1922". Ini perlu dikemukakan, agar kita dapat mengerti bahwa maksud „Perdjandjian Pendirian" tadi tidak sekali-kali dibatalkan. **Jang njata ialah :** adanja susunan baru jang merupakan „Keterangan Dasar-dasar Taman Siswa" tahun 1947, jaitu „Beginselverklaring", sedangkan isinja diambil dari „Keterangan Asas" tahun 1922, jakni „Asas perdjoangan" atau strijdprogram". **Jang njata pula ialah :** bahwa dengan sendiri **Asas 1922 itu kini sebagian tidak lagi terpakai**, karena **perdjoangan sekarang lain sekali dengan perdjoangan pada waktu berdirinja Taman Siswa pada tahun 1922.**

Asas 1922 tadi **sudah membawa kita kearah kemenangan**, lebih tegas **kearah apa jang kita tudju**, berkat hasil revolusi nasional kita sedjak 17 Agustus 1945.

Dalam pada itu hendaknja djangan dilupakan, bahwa sedjak tahun 1922 usaha Taman Siswa itu sebenarnja sudah berupa **usaha nasional** dan **pemeliharaan tjita-tjita revolusioner** dalam segala soal pendidikan, dengan **mengabaikan segala tekanan atau ikatan kolonial** dari fihak Belanda, menudju kearah apa jang **kini sudah dapat tertjapai**. Pemerintah kita kini adalah pemerintah **nasional** dan Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan pada dasarnja kini **bersamaan maksud dan tudjuan** dengan kita, sekalipun dalam beberapa hal jang mengenai „isi"-nja usaha, masih banjak perbedaan faham tentunja. Ini disebabkan karena **tiap-tiap menteri harus menjesuaikan diri** dengan golongan-golongan lain jang ada dalam masarakat (golongan Islam, Kristen, Katholik, Nasionalis dan Komunis, golongan progresif, liberal dan konservatif dan sebagainja), pula **harus dapat persetudjuan** dari Kabinet seluruhnja dan wadjib **takluk pada partai politiknja**. Hal ini perlu kita mengerti, karena inilah jang mendjadi salah satunja alasan bagi Taman Siswa (R.B.U. 1946) untuk memutuskan akan **tetap hidupnja Taman Siswa,**

dan tetap memelihara tjita-tjitanja, jang disamping dasar-dasarnja nasional masih djuga mempunjai **sifat kechususan**, hingga masih tetap ada perbedaan (jang kita anggap penting) dengan golongan-golongan nasional lainnja. Misalja seandainja ada peraturan-peraturan negeri jang bertentangan dengan asas-asas kita (upamanja tentang hal subsidi, hal dasar-dasar kebatinan, hal kebudajaan, hal kebebasan dan lain-lain sebagainja) maka Taman Siswa mungkin **menghidupkan kembali asas-asasnja tahun 1922,** jang kini sebagian besar sudah „dibekukan" itu.

Marilah kita mengikuti penjelidikan Panitia Mangunsarkoro, termuat dalam „Pusara" bulan Maret 1952, jang disitu dinjatakan sebagai **landjutan tjita-tjita Suwardi Suryaningrat dan kawan-kawannja,** jang tergabung dalam „Gerombolan Selasa Kliwon", adalah sebagai jang berikut :

a. Asas KEBANGSAAN Taman Siswa tidak boleh bertentangan dengan Kemanusiaan, malahan harus mendjadi **bentuk dan fiil kemanusiaan jang njata,** dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menudju kepada kebahagiaan hidup **lahir dan batin** seluruh bangsa.

b. Asas KEBUDAJAAN Taman Siswa tidak berarti **asal memelihara kebudajaan kebangsaan,** tetapi pertama-tama membawa kebudajaan kebangsaan itu kearah kemadjuan jang **sesuai dengan ketjerdasan zaman, kemadjuan dunia dan kepentingan hidup rakjat** lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.

c. Asas KEMERDEKAAN harus diartikan **disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri** atas dasar nilai hidup jang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masarakat. Maka itu kemerdekaan harus mendjadi alat pengembangkan pribadi jang kuat dan sedar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masarakat **tertib-damai** ditempat keanggotaannja.

d. Asas KEMANUSIAAN menjatakan, bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewudjudkan kemanusiaan, jang berarti kemadjuan manusia lahir dan batin jang setinggi-tingginja, dan djuga bahwa kemadjuan kemanusiaan jang tinggi itu dapat dilihat pada kesutjian hati orang dan adanja rasa tjinta - kasih terhadap sesama manusia dan terhadap machluk Tuhan seluruhnja, tetapi

tjinta - kasih jang tidak bersipat kelembekan hati, melainkan bersipat kejakinan adanja hukum **kemadjuan** jang meliputi alam semesta. Karena itu dasar tjinta - kasih kemanusiaan itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berdjoang melawan segala sesuatu jang merintangi kemadjuan selaras dengan kehendak alam.

c. Asas KODRAT - ALAM berarti, bahwa pada hakekatnja manusia itu sebagai machluk adalah satu dengan kodrat-alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendaknja, tetapi akan mengalami bahagia djika bisa menjatukan diri dengan kodrat - alam jang mengandung kemadjuan itu, ialah kemadjuan jang dapat kita gambarkan sebagai bertumbuhnja tiap-tiap benih sesuatu pohon jang kemudian berkembang mendjadi besar dan achirnja berbuah, dan setelah menjebarkan benih - bidji jang baru mengachiri hidupnja dengan kejakinan, bahwa darmanja akan dibawa hidup terus dengan tubuhnja lagi benih-benih jang jang disebarkan.

Sekian kesimpulan Ki Mangunsarkoro, jang dalam penjelidikannja tidak sadja telah menggunakan lembaran-lembaran keterangan asas, peraturan-peraturan, karangan-karangan dan sebagainja, namun tidak lupa pula memasukkan kedudukan Suwardi Suryaningrat sebagai seorang „politicus" dan sebagai anggota „Gerombolan Selasa Kliwon" dalam pemandangannja. Setelah ditetapkan adanja **lima dasar**, jaitu 1. Kebangsaan, 2. Kebudajaan, 3. Kemerdekaan, 4. Kemanusiaan dan 5. Kodrat - alam (menurut urut - urutan dalam pemandangan Ki Mangunsarkoro diatas), maka Rapat Besar kita tahun 1947 menjerahkan kepada kami, supaja memasukkan lima dasar itu kedalam „Keterangan Dasar Pendidikan Taman Siswa". Keterangan Dasar itu termuat dibagian belakang, berupa sebuah rangkaian tjita-tjita pendidikan jang memuat 7 pasal, dalam mana terdapat lima pasal dasar-dasar tersebut.

*

4. PERATURAN - PERATURAN TAMAN SISWA.

Seperti tersebut dimuka tadi, untuk dapat menetapkan dasar-dasar apakah jang ada didalam hidup dan tjita-tjita Taman Siswa sedjak berdirinja hingga tahun 1947, „Panitia Mangunsarkoro" tidak sadja menggunakan „Asas 1922" seperti jang kami djelaskan dimuka, namun segala keterangan-keterangan resmi (antara lain Perdjandjian Pendirian, Sendi Pendidikan, Sendi Organisasi dan sebagainja), pula peraturan-peraturan, mulai „Peraturan Besar" sampai

„Peraturan-peraturan Chusus" dan peraturan-peraturan lainnja, sudah diselidikinja. Selain dari pada itu saja sendiri berpendapat bahwa masih djuga ada bahan-bahan penjelidikan, jang mungkin menundjukkan adanja dasar-dasar jang ditjari itu, jaitu **„Adat - istiadat" jang berlaku didalam dunia Taman Siswa.** Apakah itu ? Sebagai diketahui jang disebut „adat - istiadat" atau „adat jang diadatkan" itu ialah segala **kebiasaan** (adat) jang **timbul dengan disengadja atau tidak,** namun kemudian **diakui sebagai peraturan jang sah, sekalipun tidak tertulis.** Pengakuan tadi disebabkan karena **pertama kalinja** adat tadi **dibenarkan sebagai tjara bergaulnja anggota-anggota dalam sesuatu masarakat,** jang **menggampangkan timbulnja tertib - damai dalam hidup serta penghidupan masarakat tadi. Kedua kalinja karena adat itu,** meskipun berupa peraturan-peraturan jang tidak tertulis, namun **adat - istiadat itu biasanja sangat ditaati,** bahkan **kadang-kadang lebih dipatuhi dari pada peraturan-peraturan jang tertulis.** Tidak tertulisnja adat - istiadat itu ialah karena orang menganggap adat tadi sebagai **barang jang sudah semestinja ;** djadi tidak perlu **ditulis,** tidak perlu **dibitjarakan** dan **diputus** dalam rapat-rapat. Dalam pada itu harus diinsjafi bahwa timbulnja adat itu ialah karena **memang dibutuhkan orang,** sedangkan peraturan itu biasanja dirasai sebagai „perintah" atau „paksaan" jang datang dari luar. Inilah kiranja jang menjebabkan orang kadang-kadang mempunjai **semangat** untuk **melanggar,** bahkan **untuk menentang peraturan-peraturan resmi.**

*

5. ADAT - ADAT KE - TAMANSISWA - AN.

Asas-asas dan dasar-dasar Taman Siswa sebenarnja dapat mudah ditjari didalam segala peraturan kita, baik jang hingga kini belum pernah dirubah, maupun jang sudah ditambah atau dikurangi, diperbaiki atau didjelaskan dengan berdjenis-djenis peraturan-peraturan baru. Misalnja pasal-pasal jang menggambarkan **organisasi Taman Siswa sebagai organisasi kekeluargaan,** jang mendjelaskan **maksud dan tudjuan Taman Siswa,** jang menetapkan **susunan madjelis,** jang menetapkan **hak-hak dan kewadjiban-kewadjiban para anggota,** jang menetapkan tjaranja **menjelesaikan pertentangan-pertentangan dan perselisihan-perselisihan,** pendek semua hal tadi kerapkali berlainan dengan apa jang biasa dipakai dalam berdjenis-djenis perhimpunan-perhimpunan lain.

Dalam pada itu hendaknja diinsjafi, bahwa didalam banjak hal kita selalu **mentjari istilah-istilah sendiri,** tidak memakai istilah-istilah jang ada dan biasa terpakai dikalangan pergerakan rakjat kita. **Perlunja,** agar kita tidak djatuh pada **kebiasaan atau tradisi meniru tjara-tjara jang menurut sistim kita sebetulnja tidak benar atau salah.** Dulu bangsa kita kerap kali hanja „mencopieer" atau „ngeblak - pola" belaka tjara-tjara jang dipakai oleh Belanda bagi rakjat kita. Istilah-istilah jang mengandung **djiwa kolonial** atau **djiwa kolot,** djiwa jang **bertentangan dengan asas-asas nasional kita atau menjalahi kenjataan kodrati,** kita buang dan kita ganti dengan istilah-istilah baru. Ingatlah, bahwa **nama-nama itu membawa pengaruh sendiri-sendiri** dan dapat membelokkan hasrat kita untuk **memperbaharui,** untuk **memperbaiki,** untuk **mengganti zaman lama dengan zaman baru** dan **tradisi pendjadjahan** dengan **tradisi nasional.** Begitulah kita memakai istilah-istilah : Taman Indrya, Taman Anak, Taman Muda, Taman Dewasa, Taman Madya ; istilah-istilah madjelis, nafkah, pondok-asrama, pamong, perguruan dan lain-lainnja, djustru untuk memperbaharui pengertian-pengertian jang salah atau tidak tepat.

Adat-adat apakah jang dapat kita ketemukan didalam hidup dan penghidupan masarakat Taman Siswa ? Banjak, dan tidak sedikit pula jang kemudian dimasukkan kedalam sesuatu peraturan tertulis ; atau ditetapkan sebagai „putusan", jaitu „resolusi" jang tersendiri. Beberapa adat-adat itu ialah antara lain sebagai jang berikut :

1. **Tentang sebutan : Ki, Nji dan Ni.** Apakah maksudnja kita memakai sebutan itu ? Sebenarnja tidak lain dari pada melaksanakan **demokrasi** dalam hidup pergaulan kita sehari-hari. Semua anggota Keluarga Taman Siswa seharusnjalah djangan duduk atau berdiri bertingkat-tingkat. Mereka seharusnjalah didalam masarakat Taman Siswa melepaskan sebutan-sebutannja jang berasal dari alam dan djaman feodal : mas, raden, raden-mas, raden-roro, raden-adjeng, mas-adjeng, mas-aju, raden-aju dan sebagainja. Semua mereka itu dengan ichlas hati mengganti sebutan-sebutannja masing-masing dengan titulatur baru, jaitu : „Ki" bagi segenap anggota kita laki-laki, „Nji" bagi kaum wanita kita jang sudah bersuami, sedang „Ni" bagi jang belum bersuami. Kini sudah banjak saudara-saudara diluar Taman Siswa, jang memakai sebutan-sebutan jang kita adakan guna melaksanakan dasar „demokrasi" serta melantjarkan pergaulan umum itu.

2. **Tentang melenjapkan imbangan „madjikan - buruh"** : ialah sebenarnja mewudjudkan dasar „sosialisme" jang kita laksanakan setjara damai, tidak dengan „klassenstrijd". Guru-guru kita tidak dapat „tractement" atau „gadji" dalam arti „upah" atau „loon" ; mereka dapat „nafkah", jakni „biaja hidup" jang diperhitungkan menurut kebutuhan-kebutuhan hidup jang njata. Sehingga seorang jang mempunjai idjazah jang rendah tetapi banjak anaknja, mungkin lebih banjak nafkah jang diterimanja dari pada seorang guru jang beridjazah lebih tinggi namun belum beristeri. Lain dari pada itu nafkah tadi tidak berupa djumlah jang pasti (berhubung dengan tidak tetapnja pemasukan uang sebulan-bulannja), tetapi berupa angka-angka imbangan. Jang terpenting ialah, bahwa jang menetapkan dan memutuskan bukannja „pengurus" atau „kepala sekolah" (dalam Taman Siswa disebut „madjelis" dan „ketua perguruan"), namun „rapat anggota" jang mempunjai „hak legislatif" sepenuhnja. (Kini berhubung dengan bergantinja **alam** dan **zaman** disana - sini sudah diadakan perubahan ; ada djuga jang masih melandjutkan adat jang lama itu). Aturan nafkah ini adalah suatu tjontoh „adat" jang kemudian (tetapi hanja pokok-pokoknja sadja) ditetapkan sebagai „peraturan", namun peraturan jang berdasarkan kesukarelaan dan ditetapkan oleh segenap „anggota keluarga".

3. **Tentang urusan kekeluargaan** : hampir seluruh peraturan untuk memelihara hidup serta penghidupan kekeluargaan dalam Taman Siswa, tidak bersandarkan peraturan-peraturan jang tertulis, namun pada mulanja semata-mata timbul sebagai adat kebiasaan, sedangkan dasar-dasarnja ialah „demokrasi" serta „keadilan sosial" dalam lingkungan tjita-tjita „perikemanusiaan" dan „kodrat-alam". (Dalam hal ini pernah saudara Ki Moh. Said, ketua-umum perguruan kita di Djakarta, minta perhatian saja, bahwa dalam susunan „Pantja-dharma" kita betulnja patut dimasukkan pula **dasar kekeluargaan,** jang **unik** bagi Taman Siswa, dan sungguh penting karena didalamnja terkandung dasar-dasar **demokrasi** dan **keadilan sosial**).

4. **Tentang sebutan „ibu" dan „bapak"** : murid-murid menjebut „bapak" atau „ibu" terhadap guru-gurunja laki-laki atau perempuan, ini tidak sadja kita anggap perlu sebagai tjara jang „formil", namun pula sebagai „prinsip". Guru, jang kita beri kedudukan sebagai „pamong", seharusnjalah sekaligus kita anggap „bapak" atau „ibu" terhadap murid-muridnja. **Sebutan-sebutan lama,** jaitu : tuan, njonjah,

nonah (atau meneer, mevrouw atau juffrouw), atau didaerah Djawa : mas bèhi, dèn bèhi, bahkan ada jang menggunakan sebutan „ndoro", harus dikeluarkan dari alam perguruan kita. Selain itu guru-guru muda kita menggunakan sebutan itu terhadap guru-guru tua kita. Adat ini belum pernah kita djadikan „peraturan" jang tertulis, namun segera dipakai diseluruh perguruan-perguruan kita se - Indonesia. Kini, sebagai diketahui, sebutan ini sudah dipakai didalam masarakat kita diseluruh Indonesia ; bahkan diinstruksikan setjara resmi oleh pemerintah kita, mulai pemerintah kita dalam Republik Indonesia jang dulu sampai jang sekarang, sebagai sebutan jang diwadjibkan kepada semua pegawai jang muda terhadap jang tua, disamping pemakaian sebutan „saudara".

5. **Tentang pengertian „demokrasi dan leiderschap"**, jang bermaksud : djanganlah apa jang biasanja disebut **demokrasi setjara Barat** di - oper setjara mentah-mentah, namun harus ditempatkan **dibawah pimpinan kebidjaksanaan,** inipun mengenai prinsip djuga, jaitu bertali dengan asas „tertib-damai". Djanganlah **kekuasaan djumlah suara,** jaitu jang terkenal sebagai „½ **tambah 1**", menggontjangkan tertib-damainja hidup bersama. Kini djamannja „keadilan sosial", bukan lagi djamannja „hak penguasa bagi jang terkuat" atau „het Recht van de Sterkste". Sembojan „demokrasi dan leiderschap" itu adalah salah satu bekal dari Taman Siswa djuga, jang kemudian dapat mendjelma memasuki pelbagai peraturan kita.

6. **Tentang sebutan „organisatoris" dan „organis"** : ingat saja Ki Tjokrodirdjo jang pertama kali mengingatkan kepada kita, bahwa „organisatoris" berarti : „menurut peraturan jang ada". Ini baik dan seharusnja ditaati. Akan tetapi kalau ada peraturan jang salah, jaitu tidak dapat menggampangkan laku, bahkan kadang-kadang menjukarkan, atau menjalahi kenjataan atau kebenaran, maka manusia jang mendjalankannja wadjib bertanggung djawab. „Organisatoris" jang tidak „organis" (hidup) adalah sama dengan „mesin" dan ini tidak dapat dibenarkan. Hal ini belum pernah mendjadi „peraturan tertulis", namun senantiasa ditaati oleh pemimpin-pemimpin kita.

7. **Tentang adat-adat kesusilaan :** boleh dibilang banjak „aturan-aturan" jang mengenai pelbagai ketertiban dalam hal-hal kesusilaan, jang belum pernah terbentuk sebagai „peraturan", namun terdjadi dengan sendiri dan ditaati oleh

segenap Keluarga Taman Siswa diseluruh Indonesia. Kesusilaan tadi ada jang bertali dengan hidup kekeluargaan, hidup kemasarakatan, ke - ekonomian, kerumahtanggaan, dan sebagainja dan jang terpenting (karena merupakan suatu tiang tertib-damai) ialah **kesusilaan - kewanitaan.** Selalu nampaklah dasar-dasar dan asas-asas : kodrat - alam, kemerdekaan, kebudajaan, kebangsaan dan kemanusiaan, didalam orang Taman Siswa menentukan apa jang **baik** atau **buruk,** apa jang **boleh** atau jang **harus dilakukan** serta pula apa jang perlu **dilarang.** Biasanja adat-adat jang kita adatkan didalam masarakat Taman Siswa mengenai hal-hal tersebut, sangat dipatuhi dan pelanggaran-pelanggaran biasanja mudah diselesaikan, karena dalam hal-hal itu selalu nampak terang adanja keinsjafan pada anggota-anggota kita semuanja.

Tjukup sekianlah kiranja tjontoh-tjontoh „adat-istiadat" jang ada didalam hidup dan penghidupan Keluarga Taman Siswa. Hendaknja diketahui, bahwa banjak peraturan-peraturan jang kini sudah mendjadi „peraturan tertulis", tadinja hanja berupa „adat" belaka. Masuknja adat-adat tadi kedalam peraturan-peraturan Taman Siswa, baik Peraturan Besar maupun peraturan-peraturan chusus, biasanja disebabkan karena kadang-kadang masih ada orang-orang anggota kita, jang **kurang sadar** atau **kurang insjaf** dan **masih memerlukan „peraturan jang tertulis".** Pernah atas permintaan jang berkenaan, saja memberikan sebuah „Peraturan Besar Tata-tertib" (jang saja beri nama „Groot Reglement van Orde en Tucht") kepada „Wisma Rini", jang hanja berpasal tiga dan berbunji demikian :

a. Fikir-fikirkan dan rasa-rasakanlah segala kesulitan, dan bagaimana jang hendak kamu lakukan.

b. Kalau kamu tidak dapat mengambil keputusan, tjarilah tjontoh teladan dari adat - istiadat jang ada didalam hidup rakjatmu.

c. Kalau belum djuga kamu dapat teladan jang mentjukupi keinginanmu, barulah kamu boleh bertanja kepada pemimpinmu.

Dengan begitu anak-anak **kita tuntun mentjari-tjari sendiri** apa jang baik dan apa jang buruk bagi mereka, djuga bagaimana mereka **harus menjelesaikan perkaranja sendiri.** Inilah „tut wuri andajani". Disitulah pula nampak-pentingnja „adat - istiadat", jang selalu **menghidupkan rasa fikiran manusia ;** lain dengan „peraturan" jang biasanja semata-mata bersifat alat „mesin" dan mematikan hidup batin manusia.

Adat-adat Taman Siswa biasanja terdjadi setelah ada andjuran dari salah seorang pengetua, atau setelah mereka lihat adat itu dilakukan oleh seorang pengetua jang mereka hormati. Salah satu faedah lagi ialah bahwa adanja adat-istiadat disamping peraturan-peraturan tadi benar-benar mengakibatkan **berdekatannja para guru dengan para siswa didalam suasana kekeluargaan.** Dan inilah jang menjebabkan adanja **sikap taat dan patuh serta tjintakasih** dari fihak **para murid** terhadap **bapak-bapak dan ibu-ibunja dalam Taman Siswa.**

*

6. SIKAP DAN LAKU, TINDAKAN DAN PERBUATAN.

Tentunja Panitia Mangunsarkoro mengingati djuga **pengalaman-pengalaman Taman Siswa** semendjak bedirinja sampai tahun 1946 / '47. Kita semua dapat mengerti akan guna dan faedahnja tiap-tiap tjontoh kebaikan kepada orang-orang lain. Dipandang dari sudut „massapsychologis" memang ada suatu kenjataan, **bahwa orang banjak atau „massa" itu sebenarnja selalu membutuhkan tuntunan dari seorang „pemimpin"** atau **sesuatu „pimpinan"** jang ditaati dan dipatuhi. Bagi mereka jang sudah boleh dipandang **orang-orang jang memiliki ketjerdasan pribadi biasanja pun masih diperlukan adanja „pedoman" dari kaumnja.** Tuntunan tadi biasanja dibutuhkan pada saat-saat jang tertentu, misalnja saat-saat mereka kehilangan ketenangan atau, dalam hal-hal jang tertentu itu, mereka kekurangan keinsjafan, kekurangan pengertian atau kekurangan tjontoh teladan. Disinilah sangat perlunja **pelbagai adjaran** jang terkandung dalam peristiwa-peristiwa jang tertentu itu disamping adjaran-adjaran dengan kata-kata atau teori-teori. Sungguh benar isi peribasa dalam bahasa Belanda, jang berbunji : „Woorden wekken, voorbeelden trekken", jang berarti : „Kata-kata itu menjadarkan, tjontoh-tjontoh teladan itu menarik".

Berhubung dengan kenjataan psychologis ini maka baiklah diketahui, bahwa didalam alam Taman Siswa ada banjak **tjontoh-tjontoh sikap dan laku serta tindakan-tindakan** jang menundjukkan dengan djelas dan terang **asas-asas** apakah dan **dasar-dasar** apakah jang terdapat didalam segala sikap, tindakan, perbuatan dan laku jang terkandung didalam berbagai pengalaman Taman Siswa, jang biasanja terus tersimpan didalam kenang-kenangan.

Pengalaman-pengalaman jang berharga atau bernilai misalnja :

Menegakkan **asas kemerdekaan** dengan :

a. **Menolak segala perintah, paksaan atau tekanan,** jang djika dituruti pasti akan melenjapkan kebebasan Taman Siswa. Apabila tidak mungkin menolaknja, karena membahajakan terus berdirinja Taman Siswa, melakukan sikap „non cooperation" setjara sikap marhum Mahatma Gandhi dengan „lijdelijk verzet" dan „non violens" - nja. Tjontoh-tjontoh : **menjerahkan kepada polisi sendiri** untuk menurunkan gambar Diponegoro, menurunkan bendera „Merah - Putih", menghalang-halangi anak-anak memasuki halaman perguruan (pada hari 31 Agustus *]). Jang terpenting dalam soal menegakkan asas Kemerdekaan ini ialah : ketika **Taman Siswa dengan dibantu oleh segenap partai-partai politik dan golongan-golongan lainnja tidak melakukan perintah negeri untuk minta izin akan terus dibukanja perguruan-perguruan Taman Siswa diseluruh Indonesia.** (Menurut undang-undang baru jang disebut „Wilde Scholen - ordonnantie" sebetulnja harus minta izin lebih dulu). **Kita menang : „O. O." atau „Onderwijs ordonnantie" ditarik kembali.**

b. **Sikap Taman Siswa terhadap peraturan „Kindertoelage" :** menuntut supaja anak-anak jang orang tuanja djadi pegawai negeri, dapat djuga „uang-tundjangan-bersekolah", sebab **orang-tua muridlah jang berhak memilih sekolahan bagi anak-anaknja sendiri.** Dalam perlawanan tersebut kita memperoleh kemenangan, sekalipun untuk itu pemerintah Hindia Belanda „terpaksa" mengakui Taman Siswa, sungguhpun hanja sebagai „Sekolah Desa".

c. **Kita menolak tawaran untuk mendapat „subsidie",** meskipun dalam hal itu kita dapat dibebaskan dari peraturan-peraturan subsidie biasa.

d. **Kita menolak membajar padjak rumah tangga,** karena sekolah-sekolah kita bukan kepunjaan seseorang, namun berdiri sebagai „Wakaf - Merdeka". Barang-barang dilelang sedang pada saat akan dimulaikannja lelangan itu saja berpidato untuk menjatakan salahnja pihak pemerintah. Kemudian uang „padjak rumah-tangga" dikembalikan.

---

*] 31 Agustus adalah hari lahir ratu Belanda Wilhelmina.

e. **Kita menolak membajar padjak - upah,** karena kita bukan kaum buruh jang bekerdja untuk madjikan. Peraturan padjak - upah tidak djadi dikenakan bagi anggota-anggota perguruan Taman Siswa.

Demikianlah seterusnja. Tidak perlu segala pengalaman kita tjantumkan disini ; tjukuplah tjontoh-tjontoh seperti jang tersebut diatas itu, jang hanja kita ambilkan dari pengalaman-pengalaman sikap atau laku tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan jang bertali dengan tjaranja kita menegakkan asas kita jang terpenting, jaitu asas kemerdekaan kita.

*

7. SEMBOJAN - SEMBOJAN DAN PERLAMBANG.

Sebagai diketahui Taman Siswa selalu mengutamakan **sembojan-sembojan** serta **perlambang-perlambang**, jang kita masukkan kedalam adjaran-adjaran Taman Siswa untuk memperlengkap segala pengadjaran dan pendidikan, jang diberikan sebagai pengetahuan atau peraturan. Ini perlu karena adjaran-adjaran, pengetahuan dan peraturan itu biasanja jang menerima dalam djiwa anak-anak ialah **fikirannja** dan seringkali **tidak sampai memasuki perasaan anak-anak** dengan dalam-dalam. Sebaliknja sesuatu sembojan itu langsung menudju kearah hati manusia. Sembojan tidak lain dari pada kenjataan jang termuat dalam satu dua kalimat, kadang-kadang dalam satu dua perkataan sadja, namun djelas artinja dan mudah diterimanja orang, sekalipun hanja bersifat „kesimpulan-kesimpulan", jang terdapat didalam sembojan-sembojan tadi. Kesimpulan-kesimpulan itu tidak sadja mudah dimengerti namun mudah pula di - ingat.

Dalam hal ini baik djuga diketahui, bahwa sembojan-sembojan tadi ada djuga jang agak pandjang, namun gampang pula diingat-ingat dan biasanja digemari anak-anak, jaitu jang berupa **njanjian** atau **sadjak** jang terdiri atas satu, dua atau tiga bait sadja.

Selain sembojan-sembojan jang dimaksudkan itu ada pula **perlambang-perlambang** jang kita masukkan kedalam adjaran-adjaran ke - Tamansiswa-an untuk memperkuat asas-asas dan dasar-dasar kita. Sebenarnja tiap-tiap „sembojan" itu sudah merupakan „perlambang" jang chusus, sebab perlambang itu dapat berbentuk **sastera,** dapat djuga berupa **lukisan** atau wudjud **kesenian** lainnja. „Perlambang" itu sebetulnja suatu **gambaran angan-angan** (voorstellingsbeeld) dalam djiwa

manusia, jang mempunjai bentuk **ke-indahan** dan berupa suatu **adjaran - bajangan** sedjenis „teka-teki". Inilah kiranja jang menjebabkan orang gemar pada perlambang-perlambang tadi, sedangkan „menebak" artinja atau isinja teka-teki itu tidak sadja digemari, namun pula amat berguna bagi perkembangan rasa dan fikiran. Mentjari sendiri dan mendapat, itulah „self-education" jang sesuai dengan asas „tut wuri andajani".

Mengutjapkan atau mendengar sesuatu sembojan atau melihat sesuatu perlambang itu sudah berarti mngenangkan suatu adjaran **kebadjikan** atau **kesusilaan**, jang **dipentingkan** dan **didjundjung tinggi** pula **ditaati** dan **dipatuhi** biasanja. Seakan-akan orang dihadapkan (di - confronteer) dengan pusat rasa - kesutjian dan rasa keadilannja (geweten-nja). Sehingga samalah maksud serta nilainja sembojan-sembojan dan perlambang-perlambang itu dengan „djandji-djandji sutji" atau „sumpah" terhadap pusat rasa batin manusia.

Marilah kita tindjau beberapa sembojan dan perlambang jang telah kita masukkan kedalam hidup ke - Tamansiswa-an tadi, dengan tjatatan, bahwa tidak semuanja terkenal oleh semua angkatan-angkatan Taman Siswa, karena jang satu biasanja mementingkan sembojan-sembojan jang tertentu, lain dari pada jang dipentingkan angkatan jang lain. Sembojan-sembojan tadi berasal dari beberapa para pengetua anggota kita, diantaranja **Bapak-bapak Tjokrodirdjo, Pronowidigdo, Sutopo Wonobojo ;** ada djuga jang berasal dari para marhum **Bapak Sutatmo Surjokusumo** dan **Bapak Suryoputro** dan lain-lain. Bahkan ada pula jang merupakan peninggalan dari ajah-ajah para pemimpin kita dan atau dari nenek-mojang rakjat kita seumumnja.

1. **Sembojan kita jang pertama** dan jang **mendjelaskan maksud berdirinja Taman Siswa pada tahun 1922,** jaitu jang berbunji : **„Lawan Sastra Ngèsti Mulja".** Menurut adat kesusasteraan Djawa ada perlambang-perlambang, jang menurut perkataan-perkataan dan kalimatnja menundjukkan **angka tahun Çaka,** sedangkan kalimatnja mempunjai arti jang bertali dengan sesuatu kedjadian atau peristiwa jang penting. „Lawan" mempunjai nilai „dua", „sastra" sama dengan „lima", adapun „ngèsti" menundjukkan angka „delapan" dan „mulja" angka „satu". Tjaranja mengertikan jaitu urutan angka-angka tadi dibalik. Sehingga terdapat angka : 2581, jang dibalik lalu mendjadi 1852. Pada tahun Çaka itulah Taman Siswa jang pertama kali berdiri. Terdjemahan sembojan tersebut

ialah : **dengan ketjerdasan djiwa menudju kearah kesedjahteraan.**

2. Sembojan **„Sutji Tata Ngèsti Tunggal"**, dengan tjara jang tersebut tadi mendjadi angka **1854.** Pada tahun Çaka itu, jang bersamaan dengan tahun Masehi : **1923, terdjadilah Persatuan Taman Siswa.** Artinja mudah kita mengerti, jaitu : **dengan kesutjian batin dan teraturnja hidup lahir kita mengedjar kesempurnaan.** Disini „tunggal" dapat djuga diartikan „satu", sehingga kalimatnja dapat diterdjemahkan sebagai : **Kesutjian dan Ketertiban menudju Kesatuan.**

3. Sembojan **„tut wuri andajani"** ini berarti „mengikuti dibelakang sambil memberi pengaruh". Maksudnja ialah : djangan menarik-narik anak dari depan ; biarkanlah mereka mentjari djalan sendiri ; kalau anak-anak salah djalan, barulah si - pamong boleh mentjampurkan dirinja. Teranglah disini bahwa sembojan tadi adalah sembojan **sistim „among" kita.**

4. Sembojan : **„Bibit, bèbèd, bobot"** bermaksud mengandjurkan pemilihan jang saksama didalam menentukan tjalon anak menantu. Pilihlah bibit jang sehat, pilihlah bibit jang berasal dari djenis jang baik, dan pilihlah bibit jang berasal dari djenis jang baik, dan pilihlah bibit jang berat (isinja). Sembojan ini biasanja kita masukkan dalam pengadjaran adab dan kebudajaan, dalam mana kita membandingkannja dengan **sjarat-sjarat eugenetik** jang didalam pengetahuan dipakainja **untuk menjehatkan turunan.**

5. Sembojan : **„Senjari bumi sedumuk batuk dèn lakoni taker pati".** Ini dapat kita masukkan didalam pengadjaran adab pula, mengenai kepentingan **batin** dan **lahir.** Artinja : „dalam perebutan isteri dan tanah orang biasanja menjabungkan njawanja". Maksudnja perebutan „isteri" ialah perebutan „turunan" (dan ini sebenarnja saluran **instinct kelanggengan hidup**), sedangkan perebutan „senjari tanah" ialah perebutan „negara" (dan ini melambangkan instinct **kelangsungan penghidupan** atau **hidup djasmani**).

6. Sembojan : **„Kita berhamba kepada Sang Anak"** (pasal 7 Asas 1922) bermaksud, bahwa kita dengan ichlas hati dan

terikat oleh ikatan apapun djuga, mendekati sang Anak untuk mengorbankan diri kepadanja. Djangan si-murid untuk si-guru, namun sebaliknja.

7. **Sembojan : „Lebih baik mati terhormat daripada hidup nista".** Inilah sembojan kita waktu kita menentang „Undang-undang sekolah liar" tahun 1932.

8. **Sembojan berasal dari peladjaran agama : „Sjari'at tidak dengan Hakikat adalah kosong ; Hakikat tidak dengan Sjari'at pasti batal".** Artinja sama dengan : „Untuk berhasil tidak tjukup memakai laku batin, namun harus djuga mementingkan laku lahir". Atau sebaliknja : sutji batin dan tertibnja lahir harus berbarengan.

9. **Sembojan : „Rawé-rawé rantas, malang-malang putung"** selalu kita andjurkan kepada anak-anak untuk memperteguh kamauan dan tenaga.

10. **Sembojan : „Neng-Ning-Nung-Nang"**, jaitu „meneng" atau tenteram perlulah untuk dapat „ning" atau „wening" atau „djernih"nja fikiran, dan ini pasti akan menimbulkan „nung" atau „kekuasaan batin" jang membawa ;„nang" atau „wenang" atau „menang".

11. **Sembojan : „Dari Natur kearah Kultur"**, jaitu **dari Kodrat kearah Adab,** itulah asas pendidikan kita jang bersifat kulturil.

Tjukup sekian misal-misal dari sembojan-sembojan kita.

*

8. KESIMPULAN.

Kesimpulan apakah jang dapat kita tarik dari keterangan asas, peraturan-peraturan besar dan chusus, sembojan-sembojan dan adat-adat Taman Siswa, pula dari segala sikap, terdjang serta pengalaman-pengalaman perguruan kita sedjak berdirinja hingga sekarang ? Tentunja bagi kebanjakan para anggota dapatlah mereka menetapkan sendiri akan inti-inti jang ada didalamnja. Untuk memudahkan mereka jang belum tjukup faham akan alam Taman Siswa, namun ingin menjelaminja, baiklah dibawah ini saja memberi beberapa petundjuk, sekadar sebagai petundjuk djalan.

Sebetulnja buah penjelidikan Panitia Mangunsarkoro, jaitu mendapatkan **lima dasar,** jang kemudian disusul dengan asas **Pantja-darma,** sudah boleh dianggap sebuah „kesimpulan" jang sangat berharga. Dengan Pantja-darma kita itu dapatlah orang mengerti segera dasar-dasar usaha kita, sedangkan kita sendiri tidak ragu-ragu lagi dan tidak usah mentjari-tjari lagi adanja lima pangkal itu. Tambah-tambah sebutan atau nama „Pantja-darma" tadi memasuki telinga kita sebagai **sembojan,** dan memasuki hati dan fikiran kita sebagai **asas.** Lebih tegas perkataan „Pantja-darma" menimbulkan **semangat** atau **tekad** jang **mendorong** dan **mendesak** kita untuk **bersikap** dan **bertenaga** sesuai dengan **asas-asas** dan **dasar-dasar** kita jang sebenarnja.

Sesudah digampangkan rasa, fikiran dan kemauan kita dalam segala soal ke-Tamansiswa-an karena adanja Pantjadarma itu, mudahlah pula bagi kita untuk **mengerti, menginsjafi** serta **menetapkan** sikap laku kita sebagai orang Taman Siswa jang sedjati. **Ngreti-ngrasa-nglakoni !** Djangan hanja **mengerti,** djangan pula tjukup **merasai,** dalam arti „**membenarkan**", namun seharusnjalah kita **melakukan** apa jang sudah dibenarkan dan dianggap baik oleh akal-budi kita.

Dasar-dasar jang termaktub didalam Pantja-darma kita, jaitu: **1. Kemerdekaan, 2. Kodrat-alam, 3. Kebudajaan, 4. Kebangsaan** dan **5. Kemanusiaan,** dengan sendiri mendorongkan **asas** (jakni aliran, haluan, andjuran, tékad, niat dan kemauan), supaja kita berbuat segala apa jang berdasarkan 5 dasar itu. Tentang urut-urutan 5 dasar tadi tak usahlah kita terikat dan harus memakai urut-urutan jang pasti atau tertentu. Sebaiknjalah hal ini kita sesuaikan dengan tjaranja kita menggambarkan dasar-dasar dan asas-asas itu. Misalnja sebagai jang berikut :

> Berilah **Kemerdekaan** dan kebebasan kepada anak-anak kita ; bukan kemerdekaan jang leluasa, namun jang terbatas oleh tuntutan-tuntutan **Kodrat-alam** jang chak atau njata, dan menudju kearah **Kebudajaan,** jakni keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudajaan tadi dapat menjelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masjarakat, maka perlulah dipakainja dasar **Kebangsaan,** akan tetapi djangan sekali-kalilah dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar jang lebih luas, jaitu dasar **Kemanusiaan.**

Dengan begitu maka 5 dasar tadi gampang untuk diingat-ingat, karena kita masukkan kedalam rangkaian kalimat

jang mempunjai arti dan mudah di - ingat. Boleh djuga kita memakai pendjelasan sebagai berikut :

Bekal-bekal untuk hidup lahir dan batin, tjukuplah manusia dapat dari **Kodrat-alam.** Perkembangan djiwa raga harus dilingkungi **Kemerdekaan,** agar tak menjalahi kodratnja hidup manusia serta menudju kearah **Kebudajaan.** Kebudajaan jang sedjati ialah jang pada pertama kali timbul dari hidup **Kebangsaan,** jang selandjutnja meluas dan meningkat sebagai sifat **Kemanusiaan.**

Dari semua uraian dimuka tadi dapatlah pula kita ambil kesimpulan jang mengenai sesuatu asas atau dasar jang tersendiri. Misalnja tentang „Kemerdekaan" djelaslah bagi kita, bahwa **Kemerdekaan** menurut filsafat ke Taman Siswaan bukanlah kebebasan jang tak terbatas, bukanlah kebebasan jang menimbulkan kekatjauan. „Kemerdekaan" bagi Taman Siswa berarti : **hak dan kewadjiban mengurus diri sendiri dengan mengingati tertib-damainja masarakat** (pasal I, ajat 1 dan 2 Asas 1922). Dengan asas itu kita lalu mengerti bagaimana kita harus bersikap atau bertindak sebagai „pamong", sebagai „warga-negara", sebagai „anggota Taman Siswa", sebagai apa sadja. Demikianlah seterusnja. Tidak perlu kiranja kita menarik kesimpulan-kesimpulan dari semua asas-asas, dasar-dasar, peraturan-peraturan, adat-adat, sembojan-sembojan serta pengalaman-pengalaman itu, karena semuanja sudah terang dengan sendiri didalam uraian-uraian, teristimewa dengan pendjelasan-pendjelasannja jang chusus, Apabila masih ada jang belum terang bagi saudara-saudara, sebaiknjalah hal itu diselidiki dan dipeladjari sendiri dengan menggunakan rasa dan fikiran. Kalau belum djuga orang dapat pengertian jang ditjarinja, barulah hendaknja memadjukan pertanjaan kepada saudara jang lebih tua.

* *

LAMPIRAN :

9. ASAS TAMAN SISWA (1922).

1. Hak seseorang akan **mengatur dirinja sendiri** (zelfbeschikkingsrecht) dengan mengingati **tertibnja persatuan** dalam perikehidupan umum (maatschappelijke saamhoorigheid), itulah asas kita jang pertama.

Tertib dan Damai (Tata lan Tentrem, Orde en Vrede) itulah tudjuan kita jang setinggi-tingginja. Tidak adalah „ketertiban" terdapat, kalau tak bersandar pada „kedamaian". Sebaliknja tak akan ada orang hidup damai, djika ia dirintangi dalam segala sjarat kehidupannja. **Bertumbuh menurut kodrat** (natuurlijke groei) itulah perlu sekali untuk segala kemadjuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluasnja. Maka dari itu pendidikan jang beralaskan sjarat „paksaan-hukuman-ketertiban" („regeering - tucht en orde", ini perkataan dalam ilmu pendidikan) kita anggap memperkosa hidup kebatinan anak. Jang kita pakai sebagai alat pendidikan **pemeliharaan** dengan sebesar **perhatian** untuk mendapat tumbuhnja hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnja sendiri. Inilah kita namakan **„Among - methode"**.

2. Dalam sistem ini maka pengadjaran berarti mendidik anak akan mendjadi manusia jang **merdeka batinnja,** merdeka **fikirannja** dan merdeka **tenaganja.** Guru djangan hanja memberi pengetahuan jang perlu dan baik sadja, akan tetapi harus djuga mendidik si murid akan dapat **mentjari sendiri pengetahuan** itu dan memakainja guna amal keperluan umum. Pengetahuan jang baik dan perlu jaitu jang **manfaat** untuk keperluan **lahir dan batin** dalam hidup bersama.

3. Tentang zaman jang akan datang, maka rakjat kita ada didalam kebingungan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan, jang kita pandang perlu dan laras untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, jang sukar didapatnja dengan alat penghidupan kita sendiri. Demikianlah atjapkali kita merusak sendiri kedamaian hidup kita.

Lagi pula kita sering djuga mementingkan pengadjaran jang hanja menudju terlepasnja fikiran (intellectualisme), padahal pengadjaran itu membawa kita kepada gelombang penghidupan jang tidak merdeka (economisch afhankelijk) dan memisahkan orang-orang jang terpeladjar dengan rakjatnja.

Didalam zaman kebingungan ini seharusnjalah keadaban kita sendiri, kultur kita sendiri kita pakai sebagai penundjuk djalan, untuk mentjari penghidupan baru, jang selaras dengan kodrat kita dan akan memberi kedamaian dalam hidup kita. Dengan keadaban bangsa kita sendiri kita lalu pantas berhubungan bersama-sama dengan bangsa-bangsa asing.

4. Oleh karena pengadjaran jang hanja didapat oleh sebagian ketjil dari pada rakjat kita itu tidak berfaedah untuk bangsa, maka haruslah golongan rakjat jang terbesar dapat pengadjaran setjukupnja. Kekuatan bangsa dan

negeri itu djumlahnja kekuatan orang-orangnja. Maka dari itu lebih baik memadjukan pengadjaran untuk rakjat umum dari pada mempertinggi pengadjaran, kalau usaha mempertinggi ini seolah-olah mengurangi tersebarnja pengadjaran.

5. Untuk dapat berusaha menurut asas dengan bebas dan leluasa, maka kita harus bekerdja menurut kekuatan kita sendiri. Walaupun kita tidak menolak bantuan dari orang lain, akan tetapi kalau bantuan itu akan **mengurangi kemerdekaan kita lahir atau batin, haruslah ditolak.** Itulah djalannja orang jang tak mau terikat atau terperintah pada kekuasaan, karena berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri.

6. Oleh karena kita bersandar pada kekuatan kita sendiri, maka haruslah segala belandja dari usaha kita itu dipikul sendiri dengan uang pendapatan biasa. Inilah jang kita namakan **„zelfbedruipingssysteem"**, jang djadi alatnja semua perusahaan jang hendak hidup tetap dengan berdiri sendiri.

7. Dengan tidak terikat lahir atau batin, serta kesutjian hati, berniatlah kita berdekatan dengan Sang Anak. Kita tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menjerahkan diri untuk berhamba kepada Sang Anak.

*

10. DASAR - DASAR PENDIDIKAN TAMAN SISWA.

Termasuk lima dasar „Pantja-darma" Taman Siswa : 1. Kemerdekaan, 2. Kodrat - alam, 3. Kebudajaan, 4. Kebangsaan, 5. Kemanusiaan.

I. **Pendidikan** adalah usaha kebudajaan, jang bermaksud memberi tuntunan didalam hidup tumbuhnja djiwa raga anak-anak, agar kelak, dalam garis-garis kodrat-pribadinja dan pengaruh segala keadaan jang mengelilingi dirinja, anak-anak dapat kemadjuan alam hidupnja lahir dan batin, menudju kearah **Adab - Kemanusiaan.**

II. **Kodrat** hidup manusia menundjukkan adanja segala kekuatan pada machluk manusia sebagai bekal hidupnja, jang perlu untuk pemeliharaan dan kemadjuan hidupnja, hingga dengan lambat - laun dapatlah manusia mentjapai keselamatan dalam hidupnja lahir dan kebahagiaan dalam hidupnja batin, baik untuk diri pribadinja maupun untuk masarakatnja.

III. **Adab** kemanusiaan mengandung arti keharusan serta kesanggupan manusia, untuk menuntut ketjerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinja, serta bersama-sama dengan masarakatnja, jang berada dalam satu lingkungan alam dan zaman, menimbulkan kebudajaan **Kebangsaan** jang bertjorak chusus dan pasti dan tetap berdasar atas adab kemanusiaan sedunia, hingga berwudjudlah alam-diri, alam-kebangsaan dan alam-kemanusiaan, jang saling berhubungan, karena bersamaan dasar.

IV. **Kebudajaan** sebagai buah-budi dan hasil perdjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman, membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannja, guna mentjapai keselamatan dan kebahagiaan didalam hidupnja bersama, jang bersifat tertib dan damai pada umumnja, chususnja guna memudahkan dan memfaedahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidupnja.

V. **Kemerdekaan** adalah sjarat mutlak dalam tiap-tiap usaha pendidikan, jang berdasarkan kejakinan, bahwa manusia, karena kodratnja sendiri dan dengan hanja terbatas oleh pengaruh-pengaruh kodrat-alam serta zaman dan masarakatnja, dapat memelihara dan memadjukan, mempertinggi dan menjempurnakan hidupnja sendiri ; tiap-tiap perkosaan akan menjukarkan dan menghambat kemadjuan hidup kanak-kanak.

VI. Sebagai usaha kebudajaan, maka tiap-tiap pendidikan berkewadjiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis hidup, jang terdapat dalam tiap-tiap aliran kebatinan dan kemasarakatan, untuk mentjapai keluhuran dan kehalusan hidup dan kehidupan, menurut masing-masing aliran jang menudju kearah adab kemanusiaan.

VII. Pendidikan dan pengadjaran rakjat sebagai usaha untuk mempertinggi dan menjempurnakan hidup dan penghidupan rakjat, adalah **kewadjiban negara,** jang oleh pemerintah harus dilakukan sebaik-baiknja, dengan mengingati atau memperhatikan segala kechususan dan keistimewaan, jang bertali dengan hidup kebatinan dan / atau kemasarakatan jang sehat dan kuat, serta memberi kesempatan pada tiap-tiap warga-negara, untuk menuntut ketjerdasan budi, pengetahuan dan kepandaian jang setinggi-tingginja, menurut kesanggupannja masing-masing.

*

11. ASAS DAN TUDJUAN TAMAN SISWA.

Asas.

Asas Taman Siswa disebut „**Pantjadarma**", jaitu :

1. Kodrat alam,
2. Kemerdekaan,
3. Kebudajaan,
4. Kebangsaan,
5. Kemanusiaan.

1. **Asas Kodrat alam** mengandung arti, bahwa pada hakekatnja manusia itu sebagai machluk adalah satu dengan kodrat alam semesta ini, karena itu manusia tidak dapat terlepas dari kehendak hukum-hukum kodrat alam. Sebaliknja manusia akan mengalami kebahagiaan, djika ia dapat mesra menjatukan diri dengan kodrat alam jang mengandung segala hukum kemadjuan.
2. **Asas Kemerdekaan** mengandung arti, bahwa kemerdekaan adalah karunia kodrat alam kepada semua machluk manusia, jang memberikan kepadanja „hak swa-wasesa" dengan selalu mengingati sarat-sarat tertib damainja hidup bersama (masarakat).

   Karena itu kemerdekaan diri harus diartikan „swa-disiplin" atas dasar nilai hidup jang tinggi, baik hidup sebagai „indipidu" maupun sebagai anggota masarakat. Kemerdekaan harus djuga mendjadi dasar untuk mengembangkan pribadi jang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masarakatnja.
3. **Asas Kebudajaan** mengandung arti keharusan memelihara nilai-nilai dan bentuk-bentuk kebudajaan nasional. Dalam memelihara kebudajaan nasional itu kearah kemadjuan jang sesuai dengan ketjerdasan djaman, kemadjuan dunia guna kepentingan hidup rakjat lahir dan batin dalam tiap-tiap djaman dan keadaannja.
4. **Asas Kebangsaan** mengandung arti adanja rasa satu dengan bangsa sendiri dalam suka dan duka dan dalam kehendak mentjapai kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa. Asas kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan asas kemanusiaan, malahan harus mendjadi sipat, bentuk dan laku kemanusiaan jang njata dan karena itu tidak mengandung arti permusuhan terhadap bangsa-bangsa lain.

5. **Asas Kemanusiaan** mengandung arti, bahwa wudjud kemanusiaan itu ialah darma tiap-tiap manusia jang timbul dari keluhuran akal dan budinja. Keluhuran akal dan budi itu menimbulkan rasa dan laku tjintakasih terhadap sesama manusia dan terhadap machluk kodrat alam seluruhnja jang bersipat kejakinan akan adanja hukum kemadjuan jang meliputi alam semesta. Karena itu rasa dan laku tjintakasih itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berdjuang melawan segala sesuatu jang merintangi kemadjuan jang selaras dengan kehendak alam.

Tudjuan.

1. Sebagai jang dinjatakan dalam „Keterangan Asas Taman Siswa tahun 1922" pasal 1, **tudjuan** Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan dan kebudajaan ialah terwudjudnja masarakat **tertib** dan **damai.**

2. Tertib jang sebenarnja itu tidak akan ada, djika tidak ada damai antara manusia. Dan damai antara manusia itu hanja mungkin ada dalam keadilan sosial sebagai wudjud berlakunja kedaulatan adab kemanusiaan, jang menghilangkan segala rintangan oleh manusia terhadap sesamanja dalam sarat-sarat hidupnja, serta mendjamin terbaginja sarat hidup lahir batin setjara sama-rata sama-rasa.

PERTJETAKAN - PENERBITAN - TOKO BUKU & ALAT TULIS

TAMAN SISWA

Djl. Tamansiswa 6 - 8 Telp. 42 JOGJAKARTA.

Telah terbit ! **Pesanlah segera !**

1. **URAIAN MANIPOL**

oleh : R. Djadji Darmowijono (anggauta Team Indoktrinasi Tingkat II Malang) Direstui dengan Kata Pengantar dari J.M. Wampa Bidang Chusus / Menteri Penerangan / Ketua Panitia Indoktrinasi Dr. H. Roeslan Abdulgani.

Uk.: 15 × 22 cm. - Tebal: 160 pag. Harga perbuku Rp. 200,—.

2. **DEMOKRASI DAN LEIDERSCHAP**

oleh : Ki Hadjar Dewantara.

Kupasan Ki Hadjar Dewantara mengenai sistim demokrasi jang menentang demokrasi liberal. Demokrasi jang mengakui hikmah kebidjaksanaan pimpinan, sesuai dengan demokrasi terpimpin konsepsi Bung Karno. - Tjetakan ketiga.

Uk.: 15 × 22 cm. - Tebal: 20 pag. Harga perbuku Rp. 45,—.

3. **MASALAH KEBUDAJAAN**

Kenang²an promosi Doktor Honoris Causa Ki Hadjar Dewantara. Pidato Rector Universitas Gadjah Mada Prof. Dr. M. Sardjito ; Pidato² *sambutan Ki Hadjar Dewantara,* P.J.M. Presiden Soekarno, Menteri P.P. dan K. Sarino Mangunpranoto dan Bapak Semaun. - Tjetakan kedua.

Uk.: 15 × 22 cm. - Tebal: 40 pag. Harga perbuku Rp. 65,—.

Masih sedia buku - buku :

4. **PERDJUANGAN dan ADJARAN HIDUP KI HADJAR DEWANTARA**

oleh : Mochammad Tauchid.

Diuraikan setjara populer, dan dipersembahkan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk lebih mengenal pahlawan nasional dan tokoh pendidikan — kebudajaan Dr. Ki Hadjar Dewantara serta adjaran hidupnja.

Uk.: 15 × 22 cm. - Tebal: 68 pag. Harga perbuku Rp. 85,—.

*

Harga buku² tersebut diatas ditambah ongkos kirim 15 %, sedikitnja Rp. 25,—.

Pesanan dalam djumlah 10 — 24 buku dapat potongan 10 %.
" " " 25 — 49 " " " 15 %.
" " " 50 — 99 " " " 15 %.
" " " 100 buku atau lebih " 15 %.

Melulu untuk Toko² Buku dan Tjabang² Taman Siswa dapat potongan 30 %. Pesanan harap disertai uang pembajarannja.